

**PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB PADA NILAI-NILAI  
PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP MODERASI BERAGAMA**

**Suwandi**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
214130100005@mhs.uinsiazu.ac.id

**Supriyanto**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
supriyanto@uinsaizu.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pemikiran m. quraish shihab pada nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep moderasi beragama. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dan studi bibliografi, dengan pendekatan sejarah pemikiran terkait studi teks, meliputi genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dialektika pemikiran dan kesinambungan pemikiran. Data penelitian diambil dari beberapa referensi tertulis, baik buku maupun jurnal, kemudian dikolaborasikan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dalam hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah merujuk pada nilai-nilai wasathiyah atau moderasi yakni dengan berbasis nilai-nilai agama, dan untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab adalah Akidah Ketuhanan (Keimanan), Akhlak (Bersikap Tunduk), Beribadah, Kehidupan Bermasyarakat dan Hubungan Sosial.

**Kata Kunci:** *Pemikiran; Pendidikan; Moderasi.*

**Abstract**

This study aims to find out about the thoughts of m. Quraish Shihab on the values of Islamic education in the concept of religious moderation. The type of this research is literature study and bibliographic study, with a historical approach of thought related to text studies, covering the genesis of thought, consistency of thought, evolution of thought, systematics of thought, development and change, variants of thought, communication of thought, dialectic of thought and continuity of thought. The research data were taken from several written references, both books and journals, then collaborated so that they became a unified whole in the research results. The results showed that Muhammad Quraish Shihab's ideas about wasathiyah referred to wasathiyah values or moderation, namely based on religious values, and to determine wasathiyah must have religious knowledge. The educational values contained in Muhammad Quraish Shihab's thoughts are the belief in God (Faith), Morals (Submission), Worship, Community Life and Social Relations.

**Keywords:** *Thought; Education; Moderation.*

**Pendahuluan**

Dalam Al-Qur'an secara tegas dinyatakan agama Allah adalah Islam, dan agama Islam tersebut diturunkan oleh Allah kepada para nabinya dari sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Oleh karena itu, agama Islam bersifat universal bukan hanya untuk umat tertentu saja. Sedangkan Islam bukan hanya agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad saja, namun yang diajarkan oleh nabi-nabi Allah yang lain. Pertanyaannya jika agama Islam tersebut bersifat universal mengapa terdapat banyak agama di dunia ini? Hal ini terjadi karena dua sebab, pertama, karena kehendak Allah. Kedua, sebab dari manusia sendiri yang menyekutukan Allah dengan mengingkari ajaran-ajaran nabi Allah (Kolis, 2017: 166– 80).

Merupakan suatu yang sangat urgen untuk dapat mengetahui dan memahami pluralis terutama pluralisme agama sebagai salah satu upaya menuju terciptanya masyarakat madani. Dari sudut pandang agama, al-Qur'an yang masih diyakini masih tetap terjaga keotentikannya untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat melalui kajian keagamaan, terutama sekali melalui pendidikan Islam. Sikap al-Qur'an terhadap pluralitas agama begitu jelas dan merupakan sunnatullah. Pluralisme agama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralitas agama dalam Islam itu diterima sebagai kenyataan sejarah yang sesungguhnya diwarnai oleh adanya pluralitas kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralitas dalam berpikir, berperasaan, bertempat tinggal maupun dalam bertindak. Agama hanya dijadikan pembatas dalam sisi kemanusiaan. Sebagai dampaknya timbul sikap- sikap eksklusifisme para penganut agama, sikap saling mencurigai, intoleransi yang berakhir dengan ketegangan sosial, pengrusakan, pemusnahan jiwa, dan sebagainya (Nurul, 2020).

Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan kesadaran terhadap pluralisme agama terhadap umat manusia diantaranya tampak dari sikap- sikapnya sebagaimana tercantum dalam surat An- Nahl ayat 93 yang berbunyi “Dan kalau menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang di kehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. An-Nahl 16 : 93).

Moderasi beragama atau dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah, menjadi solusi ideal saat ini untuk menekan angka radikalisme dan menjamurnya praktik terorisme dari dalam. Sejauh ini, upaya penangkapan para pelaku

radikal adalah langkah penekanan dari luar sementara bibit-bibit gerakan radikal masih hidup dan mengakar secara diam-diam (Sudiadi, 2009 : 33–42). Dengan adanya upaya moderasi beragama dalam berbagai aspek, dapat membuat masyarakat Indonesia saling bahu- membahu dan bergotong-royong menekan angka radikalisme. Kendala sejauh ini, moderasi beragama belum dapat diterima oleh segala pihak. Masih saja ada yang menjadi penghambat dan belum memahami secara kolektif dikarenakan sikap eksklusif yang berlebihan.

Ada yang menganggap moderasi beragama sebagai konsep liberal yang memuat nilai-nilai kepentingan. Begitu juga dengan Pancasila sebagai ideologi negara, seringkali dibentur-benturkan dengan konsep tauhid dalam Islam. Secara sadar atau tidak, upaya membentur-benturkan Pancasila dengan agama adalah cikal bakal lahirnya berbagai gerakan radikal di Indonesia. Lebih buruknya, gerakan tersebut ada yang mengkoordinir sedemikian rupa atas maksud dan tujuan terselubung. Maka dari itu, pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama harus terealisasikan dengan baik untuk menangkal radikalisme. (Hasbi, 2014 : 25–38).

Islam sebagai agama, menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia dan mampu membangun masyarakat berperadaban dengan memiliki sifat terbuka, demokratis, toleran, dan damai. Untuk itu dalam kehidupan, masyarakat kiranya dapat menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis segala betuk fanatisme golongan ataupun kelompok, sebab pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial, agar manusia tetap utuh dibawah semangat panji-panji ketuhanan. (Abdurrahman : 1997). Seperti diketahui, konflik dan kekerasan kolektif yang melibatkan agama telah menjadi masalah yang sering timbul dalam beberapa tahun terakhir ini. Contohnya adalah konflik pembangunan rumah ibadat yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Contoh yang lain adalah konflik di Ambon dan Poso beberapa tahun lalu. Ada banyak analisis dan pandangan mengenai fakta tersebut. Salah satu faktor penyebab konflik ini terjadi karena perbedaan pendapat antara penganut agama. Pemikiran yang tidak sepaham melahirkan masyarakat yang berkelompok dan mengakibatkan perpecahan antara masyarakat.

Sikap moderasi merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu

pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru. Tantangan terhadap moderasi beragama seringkali dipicu sebagai ajaran baru yang dinilai menyalahi keyakinan pemeluk suatu agama. Padahal, moderasi beragama bukanlah sebuah ajaran atau aliran keagamaan, melainkan sebuah pemahaman yang berupaya mengajarkan agar masyarakat menyadari pentingnya toleransi beragama dalam Islam serta bagaimana masyarakat dapat memahami bahwa kontekstualisasi dalam memahami perubahan zaman adalah sebuah kebutuhan (Faiqah, 2018: 33–60).

Tokoh muslim Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan rujukan berkaitan dengan moderasi beragama adalah M. Quraish Shihab. Untuk melihat pemikiran M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama, penulis akan menyajikan beberapa pemikiran tersebut dalam bagian pembahasan berikut.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka dan studi bibliografi, dengan pendekatan sejarah pemikiran terkait studi teks, meliputi genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dialektika pemikiran dan kesinambungan pemikiran. Data penelitian diambil dari beberapa referensi tertulis, baik buku maupun jurnal, kemudian dikolaborasikan sehingga menjadi kesatuan yang utuh dalam hasil penelitian.

### **Kajian Teori**

#### **Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944, di Rapang Sulawesi Selatan. Merupakan putra dari Abdurrahman Shihab, seorang guru besar tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang (1972-1977) dan juga sebagai salah satu pendiri sebuah universitas swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.

Pendidikan dan disiplin yang diberikan sang ayah kepada Muhammad Quraish Shihab ini juga menumbuhkan benih-benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir. Salah satunya rutinitas yang selalu dilakukan oleh sang ayah mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama mendaras Al-Qur'an dan menyampaikan nasihat dan menguraikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Tak hanya itu ayahnya juga menyisipkan kisah para leluhur yang memiliki kegigihan menuntut ilmu serta berjuang dalam menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan dakwah dengan memiliki akhlak yang rendah hati. Quraish Shihab kecil sesungguhnya telah berada dalam nuasa kecintaan pada Al-Qur'an.

Muhammad Quraish Shihab memulai pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya sendiri, setelah menyelesaikan sekolah dasar pada usia 11 tahun Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah pertama di Kota Malang Jawa Timur, sambil nyantri di pesantren Darul al-Hadits al-Fiqhiyah. Muhammad Quraish Shihab ketika di pondok Darul Hadits al-Fiqhiyah mendapatkan bimbingan secara langsung dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih beliau merupakan ahli hadits dan pemimpin pondok pesantren. Quraish Shihab memiliki kedekatan dengan gurunya, Habib Abdul Qadir Bilfaqih.<sup>45</sup> Tertulis didalam bukunya yang berjudul "Logika Agama", Quraish Shihab menuliskan gurunya mengajarkan Thariqat Shirath al Mustaqim yaitu jalan lurus lebar yang mempunyai makna ketakwaan, rendah hati, zuhud, menghindari keburukan dan meluruskan niat.

Pada tahun 1958 Quraish Shihab meninggalkan Indonesia bertolak ke Kairo, Mesir. Quraish Shihab diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Quraish Shihab melanjutkan kuliahnya dengan jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar selama sembilan tahun. Dan melanjutkan kuliahnya lagi di tempat yang sama, ditahun 1969 meraih gelar MA pada bidang spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an, yang dimana tesisnya berjudul *Al-Jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an al-Karim*.

### **Corak Pemikiran dan Aktifitas Intelektual M. Qurasih Shihab**

Tidak bisa dipungkiri dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang didapatkan, hal inilah yang menjadikannya sebagai seseorang yang mempunyai kompetensi yang cukup dan mampu mendalami di bidang tafsir di Indonesia. Menurut Howard M. Frederspiel dapat dimaksudkan juga dengan kondisi ini yang menjadikan

Qurasih Shihab terdidik dengan lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang-pengarang lainnya.

Penafsiran Al-Qur'an harus dilaksanakan terus-menerus, dan disesuaikan oleh kemajuan serta perkembangan zaman dan tempat, tidak boleh berhenti, namun harus dipegang teguh bahwasannya penafsiran harus tetaplah sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir yang telah ada, dengan dilakukan dengan kehati-hatian dalam menafsirkan, hal inilah yang diyakini oleh Qurasih Shihab. Quraish Shihab dikenal dengan ahli tafsir menggunakan metode maudhu'i (tematik), tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an semata-mata secara tekstual, namun memahami dengan cara kontekstual.

Quraish Shihab sebagai pakar ilmu Al-Qur'an berkeyakinan bahwasannya pembahasan pokok dalam satu ayat akan berkaitan dengan ayat-ayat yang lainnya, sehingga menjadikan pembahasannya lebih komperhensif. Quraish Shihab dalam menafsirkan selalu condong menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik), dengan menafsirkan Al-Qur'an secara pengumpulan ayat- ayat yang saling berhubungan antara satu sama lain dengan tema atau pembahasan tertentu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Wasathiyah**

Pada bukunya yang berjudul Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Quraish Shihab yang menjelaskan kata wasath dari segi bahasa arab yang terdapat didalam kamus bahasa arab al-Mu'jan al- Wasith penyusun dari pihak lembaga bahasa arab Mesir, Kata wasath pun dapat diartikan juga adil dan baik, yang mana sesuai didalam Al-Qur'an. Dan kata wasath juga pakai dalam menunjukkan "sesuatu yang terbaik", seperti halnya ada orang berkata" Dia Wasath dari kaumnya", mempunyai makna dia merupakan orang yang terbaik diantara kaumnya.

Quraish Shihab sendiri memahaminya dengan "sesuatu yang bersifat wasath haruslah yang tidak terlepas dari kedua sisi". Quraish Shihab menggambarkan ketika seseorang sedang duduk ditengah ruangan menunjukan bahwasannya ada dua sisi seseorang itu berada diantara keduanya. Hal tersebut menjadikan seseorang dilindungi dari kedua sisi, adapun ketika diserang, yang ditengah tidak akan dapat disentuh, kecuali serangan itu mengenai kedua sisi dahulu, hal inilah yang membuat ketika berada di tengah menjadi yang terbaik dan terpelihara.

Pada konteks wasathiyah dalam memahaminya dari berbagai bidang dan aspeknya, menurut Quraish Shihab untuk selalu memperhatikan ungkapan para pakar bahasa, dikarenakan adanya hubungan tarik-menarik antara kedua sisi ujung serta yang di tengah. Seseorang harus memiliki keuletan dan kesabaran serta pengetahuan agar dapat menarik kebaikan dari kedua ujung dan tetap mampu mempertahankan keberadaannya di tengah supaya tidak tertarik oleh salah satu sisi ujung. Banyak istilah-istilah lain dalam Al-Qur'an selain wasathiyah yang dapat menggambarkan moderasi dikarenakan memiliki makna yang dinilai sejalan. Selain itu para pakar banyak menggunakan istilah lain wasathiyah. Quraish Shihab mengungkapkan beberapa istilah yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah populer itu, seperti; as-saadat, al-qashd dan al-istiqamah.

Populernya istilah wasathiyah sendiri sebab Allah secara tegas dalam menggambarkan ciri umat Islam menggunakan istilah wasath dalam QS. Al-Baqarah: 143. Quraish Shihab menjelaskan makna wasath dari QS. Al-Baqarah: 143 menggunakan pandangan dan pendapat para ahli tafsir, yang diantaranya Ibnu Jarir Ath-Thabari memiliki gelar maharaguru para penafsir. Di dalam tafsirnya Ath-Thabari menjelaskan bahwasanya kata wasath terdapat di dalam QS. Al-Baqarah: 134 yang berarti yang terbaik. Karena dalam bahasa arab "fulaunun wasath al hasab fi qaumihi" dimaksudkan "si A merupakan yang tertinggi garis keturunannya pada kaumnya". Ath-Thabari juga menyatakan arti "pertengahan" memiliki makna "bagian dari dua ujung" karena Allah menyifati umat Islam ketika berada di pertengahan ketika berada di sifat kaum Nasrani dan sifat kaum Yahudi. Sifat kaum Nasrani melampaui batas perihal beribadah dan berkeyakinan terhadap Isa AS, adapun sifat kaum Yahudi melampaui batas karena telah mengubah kitab suci serta membunuh nabi-nabi dan tak hanya itu berbohong atas nama Tuhan. Ath - Thabari juga menakwilkan kata wasath yang berarti adil.

Quraish Shihab juga mengungkapkan pandangan Fahkrudin Ar-Razi (1150-1210 M) yang dikenal dengan gelar Al-Imam. Yang menjelaskan mengenai QS. Al-Baqarah: 134, berpendapat bahwasannya arti wasath memiliki beberapa kemungkinan, seperti: adil, yang paling utama, terbaik, dan moderat. Sebelum menguraikan pembahasan makna dari wasath, Ar-Razi mengemukakan tentang kata kadzalika yang memiliki makna sebagai berikut; 1) Makna hidayat ialah sebagaimana Kami telah memerikan

hidayat (yang dilukiskan untuk jalan yang lebar serata yang lurus) dengan demikian juga Kami anugerahi kalian menjadi ummatan wasathan; 2) Menunjukkan kiblat ke Makkah, yang dimana penggalan ayat memiliki makna; Sebagaimana Kami menunjukkan arah kiblat di Makkah kepada kalian yang merupakan pertengahan, dan dengan itulah Kami menjadikan kalian sebagai umat pertengahan; 3) Sebagaimana ayat 130 pada QS. Al-Baqarah menjelaskan tentang Nabi Ibrahim, dimana kadzalka memiliki makna; Sebagaimana Kami telah memilih Ibrahim, dengan itu juga Kami memilih kalian wahi umat Islam sebagai ummatan wasathan; 4) Sebagaimana ayat 142 pada QS. Al-Baqarah yakni dari segala arah baik timur maupun barat semuanya milik Allah serta di bawah kuasa-Nya, namun di antara “arah” itu semua ada yang dianugerahi kehormatan serta kemuliaan leboh dari-Nya yakni menjadi ummatan wasathan; 5) Tidak untuk menunjuk sesuatu, sebagaimana kata ganti pada QS. Al-Qadar: 1.

Qurasih Shihab menjelaskan dalam pembahasannya tentang hakikat wasathiyah dimana perlunya penekanan dan pemahaman bahwasannya Islam itu sendiri adalah moderasi. Adapun yang dikemukakan oleh Sayyid Quthb pada tafsirnya QS. Al-Baqarah: 134 bahwasanya semua ajaran Islam merupakan ciri dari moderat. Seseorang harus moderat terhadap kayakinannya, terhadap pandangannya, pemikirannya serta persaannya dan terhadap ketertarikan-ketertarikannya.

Qurasih Shihab mengemukakan bahwasannya tidaklah mudah untuk mengartikan moderasi yang dimaksudkan Islam karena sangatlah luas cakupan ajarannya. Yang di mana pada hakikat wasathiyah sudah melekat sejak ajaran Islam disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, dan baru populer sejak adanya penyebaran aksi-aksi ekstrimisme dan radikalisme. Quraish Shihab mengemukakan bahwasannya wasathiyah bukanlah satu mazhab maupun aliran baru dalam Islam, merupakan salah satu ciri utama ajaran Islam itu sendiri. Maka wasathiyah tidak wajar untuk diklaim oleh salah satu kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok yang lain. Dan oleh sebab itu wasathiyah pada satu situasi merupakan satu kelompok dan bisa jadi pada satu waktu pada penerapannya mengalami perbedaan. Namun perbedaan itu akan tetap diterima selama mempunyai makna wasathiyah. Yang mana telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya salah satu makna wasathiyah ialah shiraathal mustaqim, yang dimana jalan yang luas, lebar dan lurus.

Quraish Shihab menjelaskan pendapat Muhammad Imrah merupakan seorang cendekiawan muslim Mesir kontemporer. Beliau mengungkapkan bahwasannya wasathiyah yang diajarkan Islam untuk menghendaki pelakunya supaya membuka kedua mata untuk melihat ke kanan dan ke kiri timbangan, Namun kedua sisi enggan untuk memihak pada salah satu sisi, tetapi demikian untuk melihatnya dalam mengambil unsur yang baik dari kedua sisi tersebut dan mempertemukannya pada titik tengah secara harmonis, dengan seperti itu akan tercipta sebuah keseimbangan.

Atas penjelasan para ahli yang telah dipaparkan oleh Quraish Shihab, beliau menyimpulkan bahwasannya wasathiyah ialah keseimbangan yang memiliki prinsip yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi, hal ini mengajarkan untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak terhadap kebenaran. Menurut Quraish Shihab wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama.

Quraish Shihab mengungkapkan pendapat ahli geologi dari Amerika yakni Raymond Siever dan Frank Press mengatakan bahwasannya keseimbangan itu sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan alam raya. Seperti halnya misalkan ukuran bumi lebih kecil dari ukuran sekarang maka bumi akan kehilangan atmosfernya dikarenakan tekanan gravitasinya tidak kuat. Dan apabila bumi memiliki ukuran yang lebih besar, dapat mengakibatkan gas-gas selain atmosfer yang berbahaya dapat tertarik (Shihab, 2019).

Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya perputaran bumi pada titik sumbunya yang berotasi mengelilingi matahari yang berdampak terjadinyasiang dan malam serta pergantian musim. Kesimbangan yang ada pada alam raya ini juga diakui para saintis dan keseimbangan ini melahirkan hubungan yang berkaitan antara satu dengan lainnya yang akan menciptakan suatu kemaslahatan. Dan apabila keseimbangan itu diganggu maka keseimbangan itu akan menjadi gangguan dan bahaya. Oleh karena itu manusia berkewajiban dalam hal menjaga keseimbangan seperti halnya dengan menjaga lingkungan. Manusia diberikan anugerah oleh Allah SWT yakni potensi serta jasmani dan rohani supaya mampu menerapkan keseimbangan di dalam kehidupannya. Anugerah yang diberikan menjadi sempurna dengan diutusnyanya Rasul untuk menjelaskan

dan memberikan contoh tuntunan agama yang moderat untuk menjadikan manusia mampu mengindahkan ajarannya dan meraih keseimbangan, baik kebahagiaan di dunia maupun diakhirat. Quraish Shihab pun berpendapat wasathiyah sebenarnya merupakan jati diri atau fitra yang dimiliki oleh manusia selama jiwanya itu tidak dikotori dalam hal yang akan mengantarkannya pada ketidak seimbangannya.

Quraish Shihab menjelaskan dalam menerapkan moderasi, perlunya adanya pemahaman dibebberapa pengetahuan agar ketika penerapannya tidak salah dan keliru. Karena tidak semua usaha dalam penerapan moderasi semuanya berhasil, terkadang masih ada yang melakukan kesalahan dalam mengambil langkah dan menganggap ekstrimisme merupakan moderasi, antara lain; 1) *Fiqh Al-Maqashid* yaitu ilmu yang tidak hanya pengetahuan akan bunyi teksnya, namun ilmu yang lebih menuntut tentang ‘illah (latar belakang atau sebab) dari sebuah ketetapan hukum; 2) *Fiqh Al-Awlawiyat* yaitu ilmu yang menuntun akan sebuah kemampuan dalam memilih suatu kepentingan pada diri sendiri, dan juga mampu dalam hal mendahulukan apa yang mesti didahulukan. Dan tidak akan salah dalam mengambil sebuah tindakan; 3) *Fiqh Al-Muwazanat* yaitu ilmu yang menjelaskan ukuran suatu kadar kebaikan dan kemaslahatan untuk memilih yang terbaik. Serta membandingkan untuk bisa menerapkan kiadah “menerapkan kemudaratatan lebih diutamakan daripada membawa kemaslahatan”; 4) *Fiqh Al-Ma’alat* yaitu ilmu membahas dampak dari suatu pilihan. Ditulis oleh Imam Asy-Syathibi dalam kitab Muwafaqat-nya yaitu sesuatu yang ditetapkan oleh agama bisa menjadikan kemaslahatan darinya ataupun mampu terhindar dari kemudaratannya. Oleh karena itu perlu adanya perimbangan dalam menyangkut dampak pilihan karena pilihan tersebut bisa jadi bertentangan pada tujuan awal.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat lima kali kata wasath yang tersaji dalam berbagai bentuk di dalam Al-Qur’an. Adapun beberapa diantaranya yakni pada QS. Al-Baqarah:134, QS. Al-Baqarah:238, QS. Al-Maidah:89, QS. Al-Adiyat:4-5, QS. Al-Qalam: 28. Pada konteks penjelesan tentang moderasi beragama sering merujuk pada QS. Al- Baqarah: 143, sehingga dalam pandangan Islam, moderasi juga disebut dengan wasathiyah.

Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, bahwa wasathiyah merupakan keseimbangan dari ukhrawi maupun duniawi, di dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya

dengan menduduki posisi tengah menjadikan sebagai ummat wasathan dengan pandangan tentang dunia tidak berlebihan maupun kekurangan. Di mana ummatan wasathan tidak menilai duniawi hanya sesuatu yang maya akan tetapi tidak juga menganggapnya segalanya. Dan ummatan wasathan meyakini bahwa keberhasilan di akhirat dipengaruhi oleh amal saleh apa yang dikerjakan di dunia. Ummatan wasathan perihal kepercayaan mengakui keberadaan Tuhan. Quraish Shihab mengungkapkan sikap dimiliki oleh ummatan wasathan yakni tidak tenggelam pada materialisme dan juga tidak membung tinggi dalam perihal kehidupan spritualnya. Dimana keseimbangan spritualisme serta materialisme dan duniawi maupun ukhrawi yang termasuk dalam QS. Al-Baqarah:238. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengungkapkan keunikan pada posisi QS. Al-Baqarah:238 yang dimana ayat ini muncul pada ayat-ayat mengenai pembahasan tentang pernikahan dan tentang perceraian.

Pada penjelasan dan uraian Quraish Shihab tentang wasathiyah Menurutnya wasathiyah bukan sekedar mengambil apa yang di tengah dari kedua sisi, namun wasathiyah merupakan keseimbangan pada semua persoalan kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi dan senantiasa diiringi dengan usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi situasi yang ada dan berlandaskan akan petunjuk agama. Quraish Shihab mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam penjelasannya tersebut, antara lain:

Nilai Akidah Ketuhanan, Dalam agama Islam akidah merupakan tombak terpenting, karena tanpa adanya akidah yang benar keIslaman tidak akan terwujud. Akidah Islamiyah yang tertanam di dalam diri manusia ialah sesuai pada fitrahnya. Pada fitrah manusia terdapat berbagai macam emosi yakni berupa kesetiaan, cinta, cemas, rasa takut dan berbagai macam lainnya. Pada akidah Islamiyah terdapat titik puncak yakni kesadaran serta pengakuan tentang wujudnya Tuhan Yang Maha Esa. Pada kepercayaan ini, Islam merupakan agama yang berada diposisi tengah diantara mereka yang tidak mengakui wujud Tuhan dan mempercayai banyaknya Tuhan. Padahal sudah sangat jelas ajaran Ketuhanan, tanpa adanya dogma. Ajaranpun digunakan untuk mengajak manusia supaya memperhatikan seluruh alam raya dalam keindahan, ketelitian dan keteraturannya. Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, menjelaskan adanya Tuhan beserta sifat-sifatNya dengan cara sangat unik seperti lebih menekankan bahwasannya manusia tidak mampu menjangkau hakikat dzat-Nya, walaupun demikian tidak menghalangi dari kedua sumber ajaran Islam tersebut dalam memperkenalkan

melalui kosa-kata yang dipahami dan digunakan oleh manusia untuk mengenal dan memperkenalnya diriNya.

Nilai Akhlak (Bersikap Tunduk), Allah Maha kuasa atas segala sesuatu serta kekuasaan-nya yakni mutlak. Dari pandangan akidah Islam, Allah Maha kuasa, apapun yang dikehendaki-Nya dapat terjadi sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah Pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusannya tunduk kepada-Nya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat : 11). Muslim berpandangan bahwasannya dalam keyakinan tentang kekuasaan Allah yang Maha Mutlak serta anugerah-Nya menetapkan Sunnatullah yang bisa dimanfaatkan oleh manusia atas seizin-Nya. Dengan itu menjelaskan bahwa kesadaran akan kekuasaan Allah yang mutlak sama dengan kesadaran akan kemampuan manusia yang hanya terbatas. Menjadikan potensi rohaniah manusia berjalan seiringan dan seimbang dengan potensi akliahnya serta dapat melakukan aktivitas sepanjang kemampuannya tapi tetap mengingat serta yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Keseimbangan itu tidak menjadikan manusia pasif menanti putusan Allah, tetapi mendorongnya berusaha sekuatkemampuan lalu menerima dengan legawa apa yang ditetapkan Allah setelah usahanya, menerima dengan keyakinan bahwa pilihan Allah lah yang terbaik.

Nilai Beribadah, Ketentuan Ilahi yang telah ditetapkan Allah dan Rasul pada konteks kegiatan manusia merupakan syariat. Adapun kegiatan yang dimaksud yakni ibadah murni serta non-ibadah murni. Pada dasarnya dalam konteks apapun itu, Allah tidak akan menjadikan kesulitan bagi manusia. “Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan”. (QS. Al-Hajj : 78). Dalam ketentuan Ilahi ini mengahsilkan berupa kemudahan dan moderasi serta melahirkan larangan dalam menambah-nambah ibadah murni serta mampu memilih mana yang memberatkan dan mana yang memudahkan.

Nilai Kehidupan Bermasyarakat, Al-Qur’an menuntun agar umat manusia hidup dalam bermasyarakat memiliki ikatan yang disadari oleh akidah serta syariatnya. Serta umat yang dikehendakinya yakni umat yang kebutuhan manusia dan sosialnya diakui dan tidak dipertenangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengganggu kepentingan masyarakat namun juga tidak mengorbankan kebutuhan individu. Dalam hal ini Islam memperhatikan hak keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Karena pada dasarnya ada hak masyarakat yang dijaga serta ada juga haka individu yang harus

diperhatikan. Dalam hal keseimbangan antara hak individu serta hak masyarakat ialah prinsip dasar dari membina umat. Dalam hal ini masing-masing hak harus dihormati. Hak yang dimiliki tersebut harus diimbangi akan kewajiban yang dilaksanakan oleh mereka. Baik individu dan masyarakat harus dibina supaya dalam hak kepentingan mereka dapat berjalanseringan.

Nilai Hubungan Sosial, Islam menentukan bahwa setiap orang bebas dalam melakukan kegiatan namun dengan tuntunan agama serta kepercayaannya dan menghormati para penganut agama lainnya hal ini merupakan pandangan Islam dalam bidang sosial. Dan juga Islam memandang semua manusia itu bersaudara, akan tetapi berbeda agama serta suku. Semua manusia itu hendaknya baik terhadap muslim maupun non muslim, serta harus kira perlakukan layaknya saudara sekemanusiaan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Sayyid Ali r.a : “siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan”. Dimana dalam satu masyarakat memiliki berbagai agama serta kepercayaan, oleh karena itu dalam melakukan hubungan timbal balik yang harmonis itu perlunya sebuah petunjuk, baik dalam sebuah perintah maupun larangan. “Dan janganlah kamu memaki sembahsembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am : 108). Allah swt melarang adanya penghinaan, walaupun seorang muslim menganggap apa yang mereka lakukan itu buruk, karena pada setiap aktivitas mereka lakukan dan cara pandang mereka yang dianggapnya baik. Dari itu pilihan mereka haruslah dihormati, walapun setuju maupun tidak serta suka atau tidak.

### **Penutup**

Moderasi beragama sudah masuk di berbagai elemen meskipun belum secara maksimal, karena moderasi beragama merupakan suatu konsep yang dikembangkan dalam rangka untuk menjadikan Islam yang bercorak Wassathiyyah. Sasaran strategis dari gerakan moderasi beragama adalah lembaga-lembaga pendidikan. Dengan bertujuan untuk menyiapkan generasi yang akan datang, supaya menjadi manusia yang mengamalkan Islam dan sekaligus mengamalkan Pancasila. Serta sebagai basis

moralitas untuk mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga implementasi moderasi beragama itu tidak terlalu sulit untuk dipastikan bahwa sudah ada di setiap elemen. Gagasan pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang wasathiyah merujuk pada nilai-nilai wasathiyah atau moderasi yakni dengan berbasis nilai-nilai agama, dan untuk menentukan wasathiyah harus memiliki pengetahuan agama. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab adalah Akidah Ketuhanan (Keimanan), Akhlak (Bersikap Tunduk), Beribadah, Kehidupan Bermasyarakat dan Hubungan Sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nur Kolis, "WAHDAT AL-ADYAN: MODERASI SUFISTIK ATAS PLURALITAS AGAMA," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (October 31, 2017): 166– 80, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.
- Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Dadang Sudiadi, "Menuju Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Yang Majemuk: Suatu Pandangan Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kriminologi Indonesia* 5, no. 1 (2009): 33–42.
- M. Hasbi Amiruddin, "ISU TERORISME DAN RESPONS AKTIVIS MUDA ACEH," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 25–38.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif Oleh Moeslim Abdurrahman* (Pustaka Firdaus, 1997).
- Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
- Nurul Faiqah and Toni Pransiska, "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60.
- Mahyuddin, "Peran Strategis IAIN Ambon Dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial Dan Moderasi Beragama Di Ambon Maluku," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020): 103–24.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 253-254.
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keumatan Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010). 107.
- Rosyida Nurul Anwar and Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 1–15.
- Harin Hiqmatunnisa and Ashif Az-Zafi, "PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PTKIN MENGGUNAKAN KONSEP PROBLEM BASIC LEARNING | JIPIS," accessed January 8, 2022, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.

- Ahmad Sodikin and Muhammad Anas Maarif, “Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19, no. 2 (2021): 188–203.
- Masdar Hilmy, “Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru,” *Jurnal MIQAT* 39, no. 2 (2015): 407–25.
- Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–81.